

# PERAN ORANGTUA KRISTIANI DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Natalis Sukma Permana  
STKIP Widya Yuwana  
natalisukma@widyayuwana.ac.id

## *Abstract*

*Parents totally have crucial role on growing up the character education in family life. From parents, the children learn the way of respecting others, loving to the diversity, respecting differences in point of view and being humble. The Catholic family is a “ecclesia domestica” (family church), the smallest part of the church. Therefore, it is not only a place of the growth and development of the Catholic faith, but also a place of strengthening the values of love according to Jesus ways the eternal Teacher. Character education grows in a family life. From and within the family environment, children learn ethical values, manners, and things that are not desirable in the social environment. Along the times, the challenges of families in educating children increasingly grave. The technology advances have disrupted many dimensions of life, including the warmth in a family life.*

**Keywords:** *Character, Character Education, Catholic Family.*

## I. PENDAHULUAN

Dahsyatnya perubahan di bidang teknologi dan informasi telah mengubah berbagai perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Saat ini, interaksi secara langsung *face to face*, sebagian besar digantikan dengan interaksi di media sosial. Dengan berbagai fasilitas canggihnya, media sosial telah berhasil mengubah pola komunikasi antar personal, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sosial paling kecil yaitu keluarga. Bagi orang Katolik, keluarga merupakan *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), tempat kehidupan iman, harapan dan kasih kristiani bertumbuh kembang.

Sebagai Gereja mini, keluarga kristiani menjadikan Yesus Kristus sebagai jalan dan teladan bagi pembentukan, pembangunan, dan pelaksanaan hidup berkeluarga. Sebagai pengikut Kristus, keluarga kristiani diharapkan dapat menjalankan tiga misi utama Kristus, yaitu sebagai nabi, raja, dan imam.

Keluarga mengambil bagian dalam misi kenabian dengan mewartakan sabda Tuhan. Dengan demikian, keluarga menjadi komunitas yang semakin percaya dan semakin merasul, dengan menjadikan Injil sebagai gaya hidup di dalamnya. Hanya dengan ketaatan iman dan dalam terang iman, keluarga dapat memahami dan mengagumi dengan rasa syukur yang mendalam, tentang martabat perkawinan dan keluarga yang begitu luhur. Hal ini dikarenakan Allah berkenan menjadikannya sebagai gambaran akan tanda perjanjian antara Allah dan manusia, antara Kristus dengan Gereja-Nya (FC.51). Hidup berkeluarga juga sesungguhnya merupakan suatu bentuk misi (kerasulan awam) yang didasarkan atas sakramen perkawinan yang dikuduskan Kristus (Heuken, Ensiklopedi Gereja II (H-Konp), 1992:270).

Menjalankan misi imam Kristus dalam kehidupan keluarga berarti berani untuk menyucikan diri melalui sikap kerendahan hati untuk saling mengampuni. Puncaknya adalah pada penerimaan Sakramen Tobat (FC. 58). Hal ini mengingat, sebagai imam, Kristus membawa pengudusan terhadap umat Israel serta menjadi perantara manusia dengan Allah. Kristus, dalam peran-Nya sebagai imam juga membawa penebusan dosa bagi bangsa Israel. Maka sebagai imam, keluarga mengambil bagian dalam tugas Kristus. Kehidupan yang selaras dari keluarga menjadi sebuah cara keluarga untuk menahbiskan dunia.

Dalam kehidupan bangsa Israel, Kristus menjadi seorang pemimpin yang membebaskan umat Israel dari penjajahan dan memerdekakan bangsa Israel. Dalam mengemban misi Kristus sebagai raja, keluarga kristiani diharapkan dapat melayani sesama secara nyata dengan melaksanakan hukum cinta kasih.

Sikap Yesus sebagai raja adalah melayani. Dengan melayani sesama, keluarga turut mengambil bagian dalam misi Kristus sebagai Raja yang telah lebih dahulu melayani kita. Kristus menghendaki agar kita memiliki semangat penyangkalan diri dan hidup kudus untuk mengalahkan kuasa dosa di dalam diri

kita. Selanjutnya, dengan melayani Kristus yang hadir dalam sesama itulah, keluarga dapat dengan rendah hati menghantarkan saudara dan saudarinya kepada Kristus. (FC.63).

Di tengah perkembangan dunia dan tantangan kehidupan keluarga, muncul pertanyaan: bagaimana keluarga-keluarga Katolik mengembangkan pendidikan karakter dalam keluarga? Sejauh mana peran orangtua dalam membangun pendidikan karakter dalam keluarga? Apa saja langkah yang perlu dilakukan orangtua dalam membangun pendidikan karakter dalam keluarga?

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidikan Karakter**

#### **2.1.1 Pendidikan**

Dalam hirarki pengertian pendidikan yang bersifat medium, pendidikan dapat diartikan sebagai hidup yang bermakna atau *education is a meaningful life*. Sehingga dapat diartikan bahwa kehidupan kita sebagai manusia hendaknya memberi makna atau arti bagi kehidupan sesama, bahkan makhluk hidup lain yang berada di sekitar kita bahkan alam raya ini (Neolaka, 2019:25). Pengertian ini cukup relevan jika berkaitan dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yang berlangsung secara formal dan non formal. Pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda (Driyarkara,1980:78). Oleh karena itu, perbuatan fundamental mendidik adalah pemanusiaan manusia muda dalam arti hominisasi dan humanisasi. Hominisasi adalah proses manusia menyadari dirinya bukan sebagai makhluk biologis semata, melainkan sebagai seorang pribadi atau subjek, yaitu ‘mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya’.

#### **2.1.2 Karakter**

Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ryan, 1999:5). Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Wetu, 2017:2).

### **2.1.3 Pendidikan Karakter dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan secara tepat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991:51). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Secara akademis pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan anak agar dapat memberikan keputusan baik atau buruk (Permana, 2017:2).

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa perlu adanya pendidikan karakter:

1. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

### **2.1.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter meniscayakan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik, dan biasa melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan terus menerus.

Pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo memandang pendidikan karakter sebagai fondasi yang akan memperkuat karakter bangsa menghadapi tantangan perubahan zaman. Inilah latar belakang lahirnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres tersebut menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam rangka penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Perpres tersebut juga telah menjadi pijakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kini dikoordinasikan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Ada lima nilai prioritas pendidikan karakter yang ditegaskan pemerintah. Antara lain religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Lima nilai dasar tersebut harus diwujudkannyatakan dalam 18 sikap seorang anak, yakni:

- Religius: ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- Jujur: sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang

benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- Toleransi: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- Disiplin: yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- Kerja keras: yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- Kreatif: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- Mandiri: yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- Demokratis: yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- Rasa ingin tahu: yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- Cinta tanah air: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- Menghargai prestasi: yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- Komunikatif: senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- Cinta damai: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- Gemar membaca: yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- Peduli lingkungan: yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- Peduli sosial: yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- Tanggung jawab: yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

## **2.2 Keluarga Kristiani**

### **2.2.1 Pengertian Keluarga Kristiani**

Keluarga kristiani merupakan pusat iman Kristen yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (KGK. 1656). Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, di mana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa. Orangtua hendaknya menjadi teladan pewarta iman baik melalui tindakan dan perkataan bagi anak-anak mereka (LG 11, 2).

Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa “keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antar pribadi”. Dari pengertian itu, ada dua unsur yang mendasar yaitu komunitas dan persekutuan. Komunitas merupakan sebuah hubungan antar pribadi dimana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi “aku” dan “engkau” tetapi relasi “kita”. Komunitas merupakan sebuah kesadaran kebersamaan dimana pribadi antar pribadi memiliki rasa memiliki satu sama lain. Keluarga sebagai komunitas dibentuk dari sebuah persekutuan antara seorang pria dan wanita. Persekutuan mendasari komunitas ini dan komunitas tidak bisa terlepas dari persekutuan. Komunitas tidak ada, tanpa adanya persekutuan antar pribadi yang terbentuk dari perjanjian perkawinan (KWI, 1994:16).

### **2.2.2 Keluarga adalah Pendidikan**

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) secara eksplisit disebutkan, keluarga Kristen adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil, supaya mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus. Doa harian

dan bacaan. Kitab Suci meneguhkan mereka dalam cinta kasih. Keluarga Kristen mempunyai suatu tugasewartakan dan menyebarluaskan Injil (KGK: 2205).

Keterkaitan keluarga dan pendidikan anak telah diatur pula dalam dokumen apostolik *Familiaris Consortio*: “..... keluarga merupakan sekolah kebajikan manusiawi tempat semua anggota keluarga belajar, saling memperhatikan dan melayani.”

Selain itu, ditegaskan pula dalam dokumen *Gravissimum Educationis*: “Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak sebagai orangtua, mereka juga disertai tugas dalam mendidik. Masyarakat juga mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda, misalnya melindungi kewajiban maupun hak-hak para orangtua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Hal itu sebagai upaya melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orangtua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, namun dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orangtua, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan” (GE. 3).

Orangtualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya orangtua mempunyai kebebasan penuh dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Sehingga pemerintah beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warga negara sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan wajib mengusahakan supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa (GE.6).

Berdasarkan beberapa acuan di atas, menjadi semakin jelas bahwa peran orangtua dalam membangun pendidikan anak khususnya pendidikan karakter menjadi hal primer dalam membangun sebuah keluarga. Orangtua merupakan nahkoda kehidupan keluarga. Dari orangtua anak-anak belajar kemampuan dasar: membaca, menulis, mengenal angka dan mengeja kata. Dari orangtua pula, anak-anak belajar nilai-nilai moral dan sikap memuliakan manusia dan kemanusiaan.

### **2.2.3 Pendidikan Karakter dalam Keluarga Kristiani**

Dalam Dokumen *Gaudium et Spes* dinyatakan: “Keluarga merupakan suatu sekolah untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya mampu memiliki kepenuhan hidup dan melaksanakan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-istri, dan kerja sama yang tekun dalam pendidikan anak”. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dimana iman dan

kebiasaan-kebiasaan keagamaan ditanamkan, ditumbuhkan dan dibiasakan sejak anak dilahirkan. Pendidikan iman yang dilakukan oleh Maria dan Yusuf jelas menjadi teladan bagi para orangtua di zaman ini. Maria dan Yusuf membiasakan Yesus untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam perayaan keagamaan (bdk. Luk 2:22, 42). Tiap-tiap tahun Maria dan Yusuf pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah, bahkan saat Yesus sudah berusia 12 tahun juga tetap dilibatkan dalam kebiasaan-kebiasaan keagamaan (Luk 2:41).

Selain sebagai tempat penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, keluarga merupakan sebuah persekutuan. Keluarga adalah komunitas cinta kasih. Setiap keluarga Katolik merupakan suatu komunitas yang melandaskan hidup keluarganya pada cinta kasih. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih merupakan suatu komunitas rahmat, sebab melalui rahmat Allah komunitas itu dibangun dan dipelihara menuju keluarga sejahtera dan bahagia (Eminyam, 2001:20).

Anak dapat menyadari keluhuran martabatnya sebagai seorang pribadi, mewujudkan bakat-bakatnya, menerima kebaikan dan kebenaran, belajar mencintai dan dicintai didalam keluarganya. Keluarga juga dapat memberikan pengajaran bagi anak-anak dalam membangun relasi dan sosialisasi dalam hidup masyarakat. Membangun kebersamaan dan kerja sama antarpribadi dan turut membangun martabat itu sendiri (Florisa, 2013 : 149).

#### **2.2.4 Peran Orangtua Kristiani dalam Membangun Pendidikan Karakter**

Peran orangtua dalam menanamkan karakter sangatlah penting. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Sri Rahmayanti, dkk, (2016:7) yang menyatakan, orangtua yang sangat peduli pada pendidikan karakter anak akan menghasilkan anak yang berkarakter pula. Sebaliknya, orangtua yang tidak peduli pada pendidikan karakter, akan menghasilkan anak yang tidak berkarakter. Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter kepada anak. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran *Apostolik Familiaris Consortio* menegaskan:

"Orangtua mendidik berakar dalam panggilan utama suami isteri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, keluarga sekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi sepenuhnya (FC. 36).

Kalimat itu menegaskan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan hak untuk mendidik anak-anak dan bertugas mendampingi anak-anak dengan penuh cinta kasih. Keluarga merupakan awal dan tempat dimana nilai-nilai kristiani mulai tumbuh, dihayati dan diamalkan. Maka secara kodrat yang paling utama

melaksanakan pendidikan karakter adalah keluarga dan orangtua (Tse, 2014:62). Tugas yang harus diemban oleh orangtua berakar dari janji perkawinan Katolik, yakni sanggup untuk mendidik anak-anak secara Katolik. Konsili Vatikan II melalui pernyataan pendidikan *Gravisimum Educationis* juga mengingatkan bahwa:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, keluargalah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Sebab merupakan tanggung jawab orangtua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE. 3)

Dengan demikian orangtua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk pribadi-pribadi yang mengenal Allah dan mengenal kebaikan-kebaikan. Pernyataan dari Konsili Vatikan II jelas menunjukkan bahwa keutuhan pendidikan tidak hanya terbatas pada bidang akademik, tetapi pendidikan diliputi semangat cinta untuk membentuk pribadi yang utuh dan memiliki kecerdasan sosial. Maka, menjadi jelas bahwa tugas menanamkan nilai karakter menjadi tanggung jawab orangtua.

Beberapa nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain :

1. Nilai Karakter Religius.

Orangtua dapat menanamkan karakter religius kepada anak melalui keteladanan atau tindakan nyata. Keteladanan hidup beriman sangatlah penting. Orangtua juga perlu memberikan pendidikan sejak dini melalui pendidikan iman anak Katolik (BIAK), melatih doa-doa pokok, membiasakan anak pergi ke Gereja pada hari Minggu dan hari Raya, membiasakan anak untuk berdoa dan mengucapkan syukur, membiasakan berdoa bagi orang lain.

2. Nilai Karakter Toleransi.

Orangtua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan teman yang berbeda keyakinan. Selain itu orangtua dapat mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan terdekat. Misalnya, mengikuti perlombaan dalam rangka peringatan HUT RI. Orangtua juga dapat membiasakan anak untuk berdamai dengan teman yang berselisih, melatih anak untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, serta membiasakan anak mengunjungi dan memberi ucapan kepada teman lain pada hari raya keagamaan mereka.

3. Nilai Karakter Cinta Damai

Untuk menumbuhkan karakter cinta damai, orangtua dapat membina anak untuk saling mengasihi sesama, melatih anak untuk bertidak dan bersikap tanggung jawab kepada teman sebaya, serta memberikan ganjaran atau teguran kepada anak yang berbuat kurang baik kepada temannya serta menunjukkan kesalahannya.

4. Nilai Karakter Peduli Sosial

Orangtua kristiani memiliki tugas menanamkan rasa kepedulian kepada sesama sebagai anggota masyarakat dan anggota Gereja melalui perkataan ataupun perbuatan. Gereja menyatakan bahwa para orangtua berkewajiban mempersiapkan putra-putri mereka di dalam keluarga sejak masa anak-anak, untuk mengakui cinta Allah kepada sesama manusia dan mengajar putera-puteri perlahan-lahan untuk prihatin mengenai kebutuhan sesama (AA 30). Untuk menanamkan karakter kepedulian sosial orangtua dapat membiasakan anak memiliki sikap peduli sesama yang menderita sejak dini yaitu dengan membuat aksi-aksi sosial, seperti: aksi Natal, aksi puasa, peduli teman yang sedang sakit atau terkena bencana.

5. Nilai Karakter Komunikatif

Benar bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama. Agar generasi Gereja dan Negara memiliki karakter senang bersahabat atau proaktif, terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik harus diajarkan oleh orangtua di dalam keluarga. Keterbukaan anggota keluarga untuk saling mendengarkan, saling mengerti, saling berbagi, dan saling mempererat tali persaudaraan. Orangtua dapat menanamkan kebiasaan makan bersama, melalui makan bersama orangtua dan anak belajar berkomunikasi. Selain itu dalam mengambil keputusan bersama untuk anak, perlu dibicarakan bersama dengan anak misalkan masalah studi, pergaulan, waktu belajar, waktu bermain, liburan, dan ibadah. Melakukan pekerjaan rumah bersama, dan juga menciptakan suasana betah tinggal di rumah sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak.

### III. KESIMPULAN

Keluarga merupakan sumber pendidikan karakter. Keluarga adalah “sekolah” pertama dan utama yang dijumpai seorang anak. Dari keluarga, seorang anak tak hanya belajar mengenal ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai (*values*). Pendidikan karakter mendorong seorang anak berpikir dan berperilaku positif,

mampu hidup berdampingan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Gereja Katolik mengafirmasi keluarga sebagai sebuah komunitas. Persekutuan mendasari komunitas, dan komunitas tidak bisa terlepas dari persekutuan. Sebagai sebuah persekutuan, hubungan antar pribadi di dalamnya membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi “aku” dan “engkau” tetapi relasi “kita”. Gereja juga telah menegaskan bahwa keluarga merupakan sebuah Gereja mini. Sebagai gereja mini, keluarga bertanggungjawab untuk mengemban tri tugas Kristus yakni sebagai nabi, sebagai imam, dan raja.

Sebagai warga negara, pendidikan karakter harus ditujukan pada pengembangan lima sikap utama yakni, religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Lima nilai prioritas pendidikan karakter ini harus dapat termanifestasi dalam 18 sikap dan karakter utama, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan generasi yang beretika, bertanggungjawab, dan memiliki kepedulian sosial. Mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama atau sesuai dengan nilai khas yang dimiliki oleh agama atau daerah tertentu. Langkah-langkah ini sangat baik, khususnya untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak dalam keluarga. Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa. Maka orangtua kristiani memiliki tanggung jawab untuk menanamkan generasi berkarakter seturut dengan panggilan suami-istri kristiani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Neolaka, 2019. *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Driyarkara, 1980. *Tentang Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Eminyam, M, 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Florisa, Yosef. M. dkk, 2013. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Paulus II, Yohanes. 1993. *Familiaris Consortio*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Departemen dan Penerangan. Jakarta: KWI
- Heuken SJ, 1992. *Ensiklopedi Gereja II (H-Konp)*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Katekismus Gereja Katolik. 2007. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Kasali, R, 2017. *Disruption*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Komisi Waligereja Indonesia, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Komisi Waligereja Indonesia, 1994. *Surat-surat kepada Keluarga dari Yohanes Paulus II*. Jakarta.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1993. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Komisi Waligereja Indonesia. 2005. *Familiaris Consortio: Pedoman Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern (trjm)*. Dokpen KWI: Jakarta.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responssibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auclad: Bantam Books.
- Permana, Natalis Sukma. 2017, "Pengembangan E-Book Kepedulian Sebagai Media Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi Oktober 2017. Th:VII. No.2.
- Murphy, M.M. 1998. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. LancasterPA, Technomic.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS AWiley Imprint.
- Wetu, Herman Embuiru. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Jurnal Atma Reksa, Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa (STIPAR) Ende, NTT*, Vol. 2, No.1.
- Ramayanti, Sri., dkk. 2016., "Peran Orangtua Dalam Membina Karakter Anak di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar" dalam *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* No: 1. Juli 2016 Hal: 1-9
- Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

Wisnuhardana, A.2018. *Anak Muda & Medsos*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>), diakses pada Kamis, 5 September 2019.